

KESENIAN CÈPÈTAN DALAM UPACARA KHITANAN DI DESA WATUAGUNG KECAMATAN TAMBAK KABUPATEN BANYUMAS

Sastri Yuniarsih
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jalan Ki Hajar Dewantara No. 19 Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

Abstrak

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bentuk dan arti kesenian Cèpètan dalam upacara khitanan bagi masyarakat Desa Watuagung Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas. Penelitian ini bersifat kualitatif, data yang digunakan meliputi data tertulis dan lapangan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnokoreologi. Pengumpulan datanya dilakukan dengan cara-cara: observasi lapangan, wawancara, dan studi pustaka. Hasilnya diantaranya, bentuk penyajian dari kesenian Cèpètan meliputi: gerak, rias busana, ruang dan waktu serta kelengkapannya, dimana secara bersama-sama elemen-elemen itu saling terkait antara satu sama lain. Kesenian Cèpètan oleh sebagian besar masyarakat Watuagung masih dilestarikan karena keberadaannya masih memiliki arti yang penting bagi kehidupan masyarakat yaitu sebagai sarana dalam upacara khitanan untuk membuang *sukerta* atau keburukan dalam diri seseorang serta meminta keselamatan.

Kata kunci: kesenian cèpètan, khitanan, dan masyarakat Watuagung.

Abstract

The problem addressed in this research is the form and meaning of Cèpètan art in a circumcision ritual in the community of Watuagung Village in the Sub-District of Tambak in the District of Banyumas. The research is qualitative and the data used includes both written data and data collected in the field. An ethnochoreological approach is used. The data was collected through observation in the field, interviews, and a library study. The results show, amongst others, the form of performance of Cèpètan art, including movement, makeup and costume, space and time, and properties, in which all the elements are interrelated. Cèpètan art is still preserved by the majority of the Watuagung community because its existence has an important meaning for the life of the community, in its use as a part of circumcision rituals to eliminate sukerta or evil from within a person and to pray for safety and wellbeing.

Keywords: cèpètan art, circumcision, and Watuagung community.

PENDAHULUAN

Kecamatan Tambak merupakan wilayah paling timur di Kabupaten

Banyumas yang terbagi menjadi 12 desa, salah satunya ialah Desa Watuagung. Desa tersebut memiliki beberapa potensi kesenian

yang masih hidup dikalangan masyarakat diantaranya Ebeg, Rebana, Kethoprak, Aksimuda, Kenthongan dan Cèpètan (Sugito, wawancara 27 April 2015). Keberadaan kesenian khususnya seni tari rakyat yang hidup di lingkungan masyarakat Desa Watuagung tidak terlepas dari adat istiadat ataupun faktor agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakatnya. Bentuk-bentuk kesenian tersebut erat kaitannya dengan upacara-upacara yang berhubungan dengan salah satu fase kehidupan ataupun upacara-upacara lainnya seperti menanam padi, mendirikan rumah, *kaulan* dan lain sebagainya.

Salah satu dari upacara yang menyangkut fase kehidupan tersebut yakni upacara khitanan atau *sunatan*. Upacara *sunatan* merupakan satu peristiwa yang dianggap penting oleh masyarakat Desa Watuagung yang sebagian besar beragama Islam. Menurut penjelasan Khajuli, khitanan merupakan suatu cara untuk membuang *sukerta* atau bersuci dan menjadi suatu kewajiban dalam agama Islam (Khajuli, wawancara 22 April 2015).

Di lingkungan masyarakat Banyumas khususnya di Desa Watuagung Kecamatan Tambak, upacara khitanan sudah menjadi tradisi yang harus dilakukan oleh anak laki-laki sebagai suatu cara untuk mensucikan diri dari segala keburukan yang ada pada dirinya demi keselamatan. Pada upacara khitanan tersebut terdapat kesenian Cèpètan yang ditampilkan sebagai sarana untuk mengiringi penganten *sunat*.

Nama Cèpètan sendiri sering muncul di wilayah eks-karsidenan Banyumas sebagai wujud kesenian rakyat, akan tetapi masing-masing kesenian tersebut mempunyai fungsi dan bentuk sajian yang berbeda. Cèpètan

dalam pertunjukan Ebeg merupakan penari yang berperan sebagai penggembala barongan, selain wujudnya yang menyeramkan Cèpèt sering kali berperilaku konyol dan lucu sehingga dapat mengundang gelak tawa penonton. Tohari menjelaskan bahwa Cèpèt merupakan badut bertopeng pada pentas Ebeg atau Kuda Lumping (2014:54). Di wilayah Kebumen khususnya di Kecamatan Karanganyar, Cèpètan merupakan sebuah kesenian yang dilakukan untuk mengantarkan para siswa dan para tokoh masyarakat yang akan melaksanakan upacara, salah satunya dalam rangka memperingati hari kemerdekaan Indonesia (Sukrisman, wawancara 15 Oktober 2015).

Dilihat dari pelaksanaannya, kesenian Cèpètan dalam upacara khitanan di Desa Watuagung Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas mengandung unsur kepercayaan pra Islam dan Islam. Hal itu tercemin dalam aktivitas masyarakat yang melaksanakan tatacara upacara, selain untuk memenuhi kewajiban keagamaan juga terdapat kepercayaan adanya kekuatan gaib pada kesenian Cèpètan. Menurut Clifford Geertz kepercayaan seperti itu merupakan kepercayaan Islam abangan, karena di samping mereka melaksanakan ajaran agama Islam juga masih mempercayai adanya kekuatan para leluhur yang masih menitik beratkan pada unsur-unsur ajaran yang tidak ada sangkut pautnya dengan ajaran agama Islam yang resmi. Hal ini menunjukkan untuk mencari keseimbangan antara kehidupan lahir dan batin (1981: vii-iv). Kesenian Cèpètan memang terlihat kental akan nuansa Islam, hal itu terlihat dari alat musik yang dipergunakan yaitu berupa *genjring* atau rebana serta lagu-lagu yang

dilantunkan berisi puji-pujian dan sholawat Nabi.

Kesenian Cèpètan merupakan salah satu jenis pertunjukan rakyat yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat Desa Watuagung. Selain sebagai sarana penyempurna upacara khitanan, kesenian ini juga sebagai pertunjukan rakyat yang bersifat kolektif, artinya karya tari yang diciptakan itu adalah milik masyarakat dan dimainkan untuk kesenangan dan kepentingan bersama. Keberadaan Cèpètan di Desa Watuagung merupakan salah satu unsur budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat Watuagung sebagai warisan budaya leluhurnya, walaupun mereka hidup di jaman modern. Di Desa Watuagung terdapat satu kelompok kesenian Cèpètan bernama Trima Luthung pimpinan Khajuli. Kelompok kesenian ini berdiri sejak tahun 1990 dan masih hidup sampai sekarang.

Pertunjukan Cèpètan di Desa Watuagung pada dasarnya dilatarbelakangi oleh mitos atau kepercayaan masyarakat yang meyakini bahwa setiap diri manusia memiliki banyak keburukan yang harus dibersihkan atau disucikan. Pada umumnya masyarakat setempat mempercayai Cèpèt atau Cèpètan sebagai makhluk mitologi yang melambangkan keburukan (Sukrisman, wawancara 27 April 2015). Pertunjukan Cèpètan ini dibagi menjadi tiga bagian dan disajikan secara berkelompok. Pada bagian pertama pertunjukan ini disajikan dalam bentuk arak-arakan. Arak-arakan menurut Kusmayati adalah prosesi yang dilakukan dari suatu tempat menuju tempat yang berbeda, atau dari suatu tempat kembali ke tempat yang sama (2000: 11). Bagian kedua yaitu sembah *temanten* atau *sesembahan* yang dilakukakn di halaman rumah anak yang

dikhitan. Bagian ini diwujudkan dalam bentuk sajian pencakan atau pencak silat yang dilakukan oleh para pemain dalam pertunjukan Cèpètan. Bagian ketiga ialah khotmil Qur'an sebagai penutup dari pertunjukan Cèpètan. Sajian kesenian Cèpètan terdiri dari beberapa pemain yakni penari Cèpèt, *abid*, pendekar dan para pemusik yang mengiringinya. *Abid* adalah penari yang berada paling depan pada saat arak-arakan, mereka melakukan atraksi-atraksi menggunakan obor api sepanjang jalan sedang pendekar ialah penari yang menyajikan jurus-jurus pencak silat pada bagian *sesembahan*.

Arti Upacara Khitanan Bagi Masyarakat Desa Watuagung

Menurut pendapat J.A Niels Mulder dalam buku *Ritus Peralihan di Indonesia* yang dikutip oleh Koentjaraningrat menyatakan bahwa bangsa Indonesia khususnya suku bangsa Jawa mempunyai sifat seremonial. Maksudnya hampir dari setiap peristiwa yang dianggap penting selalu disertai dengan upacara. Upacara tersebut ada hubungannya dengan lingkaran kehidupan manusia, sejak dari kandungan ibunya sampai meninggal dunia (1985: 108). Masyarakat Desa Watuagung yang merupakan bagian kecil dari kebudayaan Jawa masih mempercayai bahwa setiap peristiwa kehidupan yang mereka jalani akan selalu ada marabahaya yang ditemui. Untuk menolak bahaya tersebut, manusia menciptakan usaha untuk menyelamatkan diri. Usaha penyelamatan itu berbentuk upacara-upacara yang dilakukan bersama ataupun individu.

Upacara merupakan suatu tindakan atau serangkaian tindakan yang dilakukan menurut adat kebiasaan atau keagamaan

yang menandai kesakralan atau kehidmatan suatu peristiwa. Serangkaian tindakan tersebut berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, alam, lingkungan, serta penguasanya. Upacara menjadi bagian dari tradisi di dalam kehidupan suatu masyarakat yang diterima dari para pendahulunya (Kusmayati, 2000: 63). Seperti halnya pada upacara khitanan di Watuagung, upacara ini merupakan upacara yang diwariskan secara turun temurun dari para leluhur atau nenek moyang mereka. Tradisi upacara khitanan merupakan kegiatan yang diberikan atau diteruskan dari masa lalu kemasa kini.

Di dalam antropologi upacara khitanan termasuk dalam ritus inisiasi, dimana khitanan merupakan upacara yang dilakukan untuk menandai fase dari masa kanak-kanak menuju masa *akil-baliq*. Upacara ini mempersiapkan anak laki-laki untuk memasuki masa dewasa yang bertanggung jawab. Hampir seluruh masyarakat Indonesia melakukan khitanan atau *sunatan* sebagai bagian dari ritus inisiasi kedewasaan (Subagyo, 1981: 153-154).

Bentuk Penyajian Kesenian Cèpètan

Kesenian Cèpètan sebagai bagian dari upacara khitanan tergolong dalam tari tradisional rakyat sebab, tari ini selalu menyertai kegiatan upacara yang dilakukan oleh masyarakat. Menurut Rusliyana dalam buku *Etnologi Tari* menyebutkan pengertian dari tari-tarian tradisional rakyat adalah tarian yang hidup dan berlaku secara turun temurun, sebagai media atau kebiasaan suatu masyarakat dalam melaksanakan upacara (1984; 7). Seperti halnya kesenian Cèpètan yang hidup dikalangan masyarakat Desa Watuagung telah mengakar pada adat kebiasaan masyarakat setempat. Masyarakat

melaksanakan kesenian Cèpètan dalam upacara khitanan secara turun temurun dari zaman nenek moyang mereka terdahulu sampai sekarang. Kesenian Cèpètan dalam rangkaian upacara memiliki beberapa karakteristik atau ciri-ciri sebagai bentuk tari upacara. Ciri-ciri tersebut dijelaskan oleh Supardjan dalam buku *Pengantar Pengetahuan Tari* yang menyebutkan adanya beberapa ciri-ciri yang terdapat pada tari upacara yaitu:

- 1) Gerak tari imitatif, meniru gerak-gerak alam seperti binatang, tumbuhan dan lain-lain,
- 2) Ungkapan gerak merupakan ekspresi kehendak jiwa penarinya,
- 3) Penghayatan tari terbatas pada lingkungan adat dan tradisinya,
- 4) Perbendaharaan gerak sangat sederhana dan terbatas,
- 5) Koreografinya sangat sederhana,
- 6) Dilaksanakan secara kolektif,
- 7) Iringan tari baik ritme maupun instrumennya sangat sederhana,
- 8) Beberapa jenis tarian upacara tidak mempertimbangkan kostum dan make-up ataupun tata panggung,
- 9) sering terjadi pengulangan-pengulangan gerak dan musik (1982: 17).

Ciri-ciri tersebut adalah ciri-ciri yang terdapat pada kesenian Cèpètan yang disajikan dalam upacara khitanan di Desa Watuagung kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas. Kesenian Cèpètan yang disajikan dalam upacara khitanan ini memiliki sifat kolektif yakni kesenian tersebut dimiliki oleh masyarakat dan digunakan untuk kepentingan masyarakat, serta pada penyajiannya kesenian tersebut melibatkan hampir seluruh masyarakat yang hadir dalam pertunjukan Cèpètan. Pertunjukan kesenian Cèpètan di Desa Watuagung sebagai bagian dari upacara khitanan dilaksanakan pada malam hari setelah anak selesai dikhitan.

Dilihat dari bentuk penyajiannya, pertunjukan Cèpètan memiliki tiga urutan sajian atau bagian yaitu bagian pertama arak-arakan, bagian kedua *sembah temanten* dan bagian ketiga khotmil Qur'an. Untuk lebih jelasnya urutan sajian pada pertunjukan Cèpètan akan diuraikan sebagai berikut:

a. Arak-arakan

Arak-arakan merupakan bagian pertama pada penyajian kesenian Cèpètan, Hidayat dalam bukunya *Wawasan Seni Tari* membagi jenis-jenis tari menurut bentuk penyajiannya menjadi sembilan kelompok, salah satunya ialah dalam bentuk arak-arakan. Arak-arakan adalah bentuk penyajian tari yang menunjukkan formasi berarak-arak. Bentuk penyajian ini menekankan pada gerak berjalan, sehingga tata formasi penari ditentukan oleh urutan pemain pada bagian yang memanjang (2000: 25). Selain itu Kusmayati juga menuliskan pengertian arak-arak adalah prosesi yang dilakukan dari tempat satu menuju tempat yang lain, atau dari tempat satu kembali ke tempat yang sama (2000: 11).

Bagian pertama pertunjukan Cèpètan ini merupakan bentuk arak-arakan yang dilakukan untuk mengarak atau mengiringi anak yang telah dikhitan. Arak-arakan dimulai dari lapangan atau tanah kosong terdekat menuju rumah anak yang dikhitan. Arak-arakan dalam pertunjukan Cèpètan pada dasarnya sama seperti arak-arak pada kesenian lainnya yakni memiliki formasi atau urutan pemain. Adapun formasi yang tersusun ialah: 1) kelompok *abid*, 2) anak yang telah dikhitan, 3) kelompok Cèpèt 4) kelompok pendekar, 5) pemusik. Para pemain menempuh jarak sepanjang 1 Km sampai 3 Km dengan berjalan kaki, sedang anak yang dikhitan menunggang kuda yang

didampingi oleh seorang pawang. Selain pemain biasanya keluarga dan sekelompok masyarakat turut serta dalam prosesi arak-arakan ini, mereka ikut berjalan dibelakang para pemusik.



Gambar 1. Anak yang dikhitan diarak oleh Cèpèt dengan naik kuda
(Foto: Purwanto, Maret 2015)

b. Sembah *temanten* atau *Sesembahan*

Istilah *sesembahan* atau *sembahan* sering kita dengar pada tari-tarian gaya kraton baik gaya Surakarta maupun gaya Yogyakarta, ragam gerak *sembahan* sering digunakan pada bagian awal dan akhir tarian (Sunarno, 2007: 4). Sajian pertunjukan Cèpètan, *sembahan* diwujudkan dengan gerak bersalaman dengan anak yang telah dikhitan dan para *tiang sepah* atau orang tua yang mendampingi. Selain berjabat tangan beberapa penari juga mewujudkan *sembahan* dengan gerak menyatukan kedua tangan di depan hidung. *Sembah temanten* ini dilakukan pada bagian kedua sebagai bentuk penghormatan dan ucapan selamat secara simbolis kepada keluarga yang telah mengkhitan anaknya.

Bagian *sesembahan* ini dibagi lagi menjadi tiga bagian yaitu pencakan pendekar, pencakan Cèpèt dan *Geculan*. *Geculan* dilakukan oleh karakter Cèpèt *wadon*

yang bertingkah laku lucu menggoda penganten *sunat* dan para penonton. Tingkah lucu yang dilakukan oleh pemain Cèpèt *wadon* sering kali memancing gelak tawa para penonton yang hadir dalam pertunjukan Cèpètan.

c. Pengajian

Bagian akhir dari seluruh rangkaian kesenian Cèpètan ialah pengajian khotmil Qur'an, pengajian ini merupakan bagian penutup dari pertunjukan Cèpètan. Khotmil Qur'an dilakukan sebagai bentuk perayaan khatam Al-qur'an yang telah dipenuhi oleh anak yang telah dikhitkan. Anak yang telah dikhitkan kemudian membaca lima *surah* terakhir dalam Al-qur'an yaitu: Al-kaufar, Al-lahab, Al-ikhlas, Al-falaq, dan An-nas.

Gerak

Gerak merupakan medium pokok dalam sajian pertunjukan tari (Langer, 1988: 16). Medium adalah sarana ungkap yang digarap atau ditata sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan. Pernyataan tersebut dapat memberi keterangan bahwa gerak yang terdapat pada kesenian Cèpètan merupakan sarana ungkap yang pokok dalam tari. Ragam gerak yang terdapat pada pertunjukan Cèpètan bukanlah ragam gerak yang terikat pada tata aturan seperti pada tari-tarian tradisi kraton. Gerak yang digunakan memiliki pola kesederhanaan seperti sifat tari rakyat pada umumnya. Humardani menjelaskan bahwa tari rakyat tidak memerlukan gerak medium yang jauh, sehingga tidak menuntut persiapan dan latihan yang lama untuk perwujudannya, peragaan atau hayatan yang wajar (1982: 6). Seperti pendapat yang disampaikan oleh Humardani, bentuk pertunjukan Cèpètan

tidak terlalu mementingkan unsur keindahan sehingga tidak memerlukan pelatihan secara khusus dalam setiap pementasannya. Meskipun ragam gerak yang dilakukan lebih dominan pada gerak spontanitas sesuai dengan selera dan kemampuan penari yang cenderung tidak memiliki makna, akan tetapi masih terdapat pula gerak-gerak yang memiliki makna seperti gerak-gerak imitatif atau gerak meniru. Kusmayati dalam buku yang berjudul *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*, yang dikutip dari Sodarsono bahwa:

Gerak berdasarkan penyampaian wujudnya dapat dibedakan menjadi empat kategori yakni: 1) Gerak yang diutarakan melalui simbol-simbol maknawi atau *gesture* yaitu gerak yang dibawakan secara imitatif dan interpretatif diwujudkan melalui simbol-simbol maknawi atau *gesture*. 2) Gerak murni yang lebih mengutamakan keindahan dan tidak menyampaikan pesan maknawi. 3) Gerak penguat yang dinamakan *baton signal*. 4) Gerak berpindah tempat (2000: 77).

Pembagian gerak yang dijelaskan di atas merupakan gerak-gerak yang terdapat pada kesenian Cèpètan yang digunakan untuk menunjang dan memperkuat perwujudannya. Adapun ragam gerak yang terdapat pada sajian pertunjukan Cèpètan wujudnya sebagai berikut :

1. Gerak maknawi atau *gesture* yang dibawakan secara imitatif yaitu:

a. *Ngungkluk* atau dalam bahasa Banyumas berarti berjalan cepat, seperti arti kata tersebut gerakan ini diwujudkan dengan gerak berjalan dan memikul *bendo*, gerakan ini merupakan tiruan dari gerak sehari-hari yang dilakukan oleh para petani yang akan berangkat ke ladang.

- b. *Sembahan* yaitu gerak yang memiliki makna sebagai bentuk penghormatan dan ucapan selamat kepada anak yang telah dikhitan dan pemilik hajat yang telah selesai mengkhitankan anaknya.
 - c. *Brangkangan* yaitu gerak yang menirukan tingkah laku kera yang sedang berjalan. Gerakan ini dilakukan dengan berjongkok yakni kedua kaki ditekuk dan kedua tangan menyentuh tangan. pala menghadap ke depan.
 - d. *Nyincing* merupakan gerak yang terdapat pada pencak silat yaitu gerak mengusap kedua tangan yang menirukan salah satu gerak dalam berwudhu, gerak ini dimaksudkan agar anak yang akan dikhitan untuk selalu membersihkan diri sebelum menunaikan shalat.
2. Gerak murni atau gerakan yang tidak memiliki makna tertentu:
 - a. *Lembahan* yaitu gerak melenggang atau berjalan dengan santai, gerak ini sering dilakukan pada bagian arak-arakan. Para penari berjalan dengan menggerakkan tangan, kaki dan kepala bersama-sama mengikuti irama musik yang mengiringinya.
 - b. *Uncalan* ialah gerakan mengayunkan tangan kanan kesamping kanan, kiri, depan dan belakang dengan memegang *golok* ataupun pedang, sedang tangan kiri *malangkerik*, kedua kaki diayunkan kedepan secara bergantian dengan sedikit lompatan.
 - c. Gerak tangkisan kuda-kuda adalah gerak yang dilakukan untuk menangkis serangan dengan posisi kaki kuda-kuda dan posisi tangan menahan atau menangkis serangan.
 - d. *Nebah bumi* yaitu gerakan menebah atau menyentuh tanah dengan tangan kanan dan tangan kiri di atas tungkai atas, kaki kiri sebagai tumpuan dan lutut kanan segaris dengan tanah. Gerak ini terdapat pada ragam gerak pancak silat.
 - e. *Genthuwelan* yaitu gerakan mengukel kedua tangan yang dibarengi dengan ayunan tangan kedepan dan belakang. Kepala digeleng-gelengkan dan mengganguk mengikuti irama musik.
 - f. *Jiplingan* yaitu gerak menthul-menthul dengan mengangkat kedua kaki secara bergantian, kedua tangan seperti *tumpang taling* di depan dada, posisi punggung membungkuk.
 - g. Timpuhan adalah gerak yang digunakan dalam pencak silat setelah gerak menangkis dengan tendangan. Gerak ini biasanya digunakan untuk mengembalikan keseimbangan dan konsentrasi kembali sebelum melakukan gerakan selanjutnya.
 - h. Tendangan *glebagan* ialah gerakan yang digunakan untuk menangkis dengan kaki. Posisi kaki kanan menendang lurus kearah berlawanan, lutut kaki kiri sebagai tumpuhan dan kedua tangan *nebah bumi*, lalu *ngglebag* atau memutar arah badan.
 - i. Tangkisan *srimpet* adalah gerakan yang digunakan sebagai gerak awalan untuk memulai gerak selanjutnya. Biasanya gerak selanjutnya setelah gerakan tangkisan *srimpet* ialah gerak tendangan.
 3. Gerak penguat atau *baton signal*
 Gerak-gerak penguat ekspresi atau yang disebut dengan *baton signal* ditandai oleh Desmond Morris dalam Kusmayati bahwa, seringkali tampak dengan jelas diantara percakapan yang berlangsung di

dalam kehidupan sehari-hari yang dibawa ke dalam pertunjukan (Kusmayati, 2000: 79). Pendapat tersebut dapat dilihat bahwa gerak penguat ekspresi yang terdapat pada sajian pertunjukan Cèpètan dapat dihadirkan dari bermacam-macam gerakan yang dilakukan oleh penari maupun para pemusik dengan properti yang digunakan dalam pertunjukan tersebut.

Gerak-gerak tersebut antara lain: a. Gerak berjalan, b. Gerak berlari, c. Gerak memukul instrumen *terbang* pada pemusik, d. Gerak mengangguk, e. Gerak menghentak tanah, dan lain sebagainya.

4. Gerak berpindah tempat

Sebagian banyak gerakan yang terdapat pada sajian ini dapat masuk pada kategori gerak berpindah tempat. Karena pada umumnya para penari bergerak tidak bertahan disatu tempat melainkan berpindah dari tempat satu ke tempat yang lain. Contohnya seperti gerak *lambean*, *jiplingan* dan *uncalan* gerak ini pada dasarnya merupakan gerak berjalan dari tempat satu menuju tempat yang lain

Tata Rias dan Busana

Tata rias dalam sebuah seni pertunjukan menurut Murgiyanto diperlukan untuk memberikan tekanan atau aksentualisasi bentuk dan garis-garis wajah sesuai dengan tuntutan karakter tarian (1992: 114). Pada kesenian Cèpètan tata rias wajah tidak begitu diperlukan untuk mempertegas karakter penari, karena para penari pada pertunjukan Cèpètan ini menggunakan topeng yang mampu untuk mendukung karakter. Selain para penari Cèpèt, pemain lain seperti pemain *abid* dan pendekar juga tidak menggunakan rias wajah. Penari Cèpèt menggunakan jenis topeng yang berbeda-

beda sesuai dengan karakter yang dibawakan. Adapun topeng yang digunakan ialah: topeng *munyuk* atau kera digunakan oleh Cèpèt *munyuk*, topeng *wadon* digunakan oleh Cèpèt *wadon*, dan topeng *guteng* digunakan oleh Cèpèt tuyul.



Gambar 2. Topeng kera (*munyuk*). Topeng yang digunakan oleh penari Cèpèt *munyuk*. (Foto : Sastri, Desember 2015)

Busana yang digunakan oleh penari dalam kesenian Cèpètan berfungsi sebagai pendukung karakteristik penampilan, dan tidak mengganggu dalam melakukan gerak. Busana yang dikenakan oleh para pemain Cèpètan mempunyai fungsi sebagai penguat karakter Cèpèt yang dibawakan. Adapun busana yang dikenakan oleh masing-masing karakter Cèpèt yaitu: a. Cèpèt *wadon*, karakter Cèpèt *wadon* didukung dengan busana yakni baju daster, bola yang ditaruh diperut, slayer dan menggunakan topeng *wadon* atau karakter wanita, b. Cèpèt Tuyulan, busana yang dikenakan pada karakter ini ialah celana pendek serta kaca mata, topeng yang digunakan ialah topeng *guteng*, c. Cèpèt *munyuk* menggunakan kostum yang terbuat

dari daun pisang kering yang disusun dari bahu sampai ke kaki, daun pisang kering yang berwarna coklat menyerupai warna bulu *munyuk* dan topeng yang digunakan ialah topeng *munyuk* atau kera.

Pemain *abid* dan pendekar mereka cenderung menggunakan kostum seadanya tanpa memikirkan nilai keindahan, kostum yang dikenakan oleh para pemain *abid* ialah kaos *oblong* dan celana pendek bahkan beberapa diantara mereka hanya menggunakan celana pendek saja. Hal ini dilakukan untuk menghindari kemungkinan kostum mereka terbakar oleh atraksi api yang mereka mainkan. Sedang para pendekar menggunakan baju hitam, celana hitam panjang (*komprang*, sarung dan *iket* kepala).

Musik Tari

Musik tari merupakan salah satu unsur pendukung di dalam sebuah seni pertunjukan khususnya tari. Sebuah pertunjukan tari tidak terlepas dari musik tari yang mengiringinya, bahkan dalam pertunjukan rakyat musik tari merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Musik bersifat auditif bisa berfungsi secara mandiri dan juga sebagai iringan dalam pertunjukan tari (Nanik, 2008: 128).

Musik tari yang digunakan pada kesenian Cèpètan berupa instrumen rebana atau *haddrah*, dalam bahasa Banyumas *haddrah* sering disebut dengan *terbang genjring*. *Genjring* atau *haddrah* merupakan salah satu instrumen musik yang sering digunakan untuk kepentingan yang berhubungan dengan agama Islam (Kusmayati, 2000: 88). Seperti pada kesenian Cèpètan yang hidup dilingkungan masyarakat dengan mayoritas pemeluk agama Islam maka tak heran jika *genjring*

menjadi instrumen yang dipergunakan pada sajian ini.

Terbang genjring adalah sejenis alat rebana yang bentuknya lebih besar dari *terbang* yang lain. *Terbang genjring* terbuat dari kayu Jati dan kulit Lembu serta *kencreng* yang menghasilkan bunyi yang lebih besar dan *kemencring* (Aji, wawancara 21 November 2015). Instrumen *genjring* yang digunakan pada kesenian Cèpètan di Desa Watuagung terdiri dari tiga *terbang gede*, tiga *terbang cilik* dan dua *icrik-icrik*. Musik tari yang mengiringi kesenian Cèpètan pada penyajiannya menggunakan ketukan-ketukan dengan pola-pola *terbangan* yang cenderung diulang-ulang (Faris, wawancara 07 Januari 2016). Musik tari yang digunakan sebagai iringan dalam kesenian Cèpètan di Desa Watuagung disertai dengan vocal atau lagu-lagu yang bernuansa Islami. Lagu-lagu tersebut merupakan sholawat Nabi yaitu sholawat *badar*, sholawat *nariyah* dan *asyroqol badru*.

Waktu dan Tempat Pertunjukan

Pertunjukan Cèpètan dalam upacara khitanan di Desa Watuagung Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas dilaksanakan pada malam hari pukul 19:30 WIB setelah anak selesai dikhitan. Ada dua jenis pertunjukan pada kesenian ini, jenis tersebut dibedakan oleh durasi pertunjukan yaitu pertunjukan inti dan *labasan*. Pertunjukan inti biasanya hanya dilakukan dari pukul 21:00 hingga pukul 22.00, sedang pertunjukan *labasan* dilaksanakan hingga pagi hari menjelang subuh, pertunjukan ini pada intinya bersifat menghibur dan tidak terlalu diwajibkan dalam kegiatan upacara. Hal tersebut ditentukan oleh keinginan penanggap atau pemilik hajat.

Terdapat dua area atau dua tempat pertunjukan yang digunakan sebagai tempat pertunjukan kesenian Cèpètan yang merupakan area terbuka atau di luar ruangan, meliputi jalan perkampungan yaitu jalan utama menuju rumah pemilik hajatan dan halaman rumah pemilik hajatan. Tempat tersebut merupakan tempat yang terpilih untuk melaksanakan pertunjukan Cèpètan, karena pada tempat itu dipercaya oleh masyarakat sekitar sebagai sarang atau tempat hadirnya para makhluk halus yang akan mengganggu.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat ditarik simpulan mengenai kesenian Cèpètan yang disajikan dalam upacara khitanan di Desa Watuagung Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas sebagai berikut. Masyarakat Desa Watuagung Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas pada umumnya masih memiliki sistem kepercayaan yang ditinggalkan oleh leluhurnya. Sebagian besar masyarakat Desa Watuagung menganut ajaran agama Islam, akan tetapi mereka masih mempercayai adanya kekuatan-kekuatan yang berasal dari alam gaib. Hal tersebut dapat dilihat dari pola kehidupan masyarakat Watuagung yang masih mempertahankan dan melaksanakan berbagai kegiatan upacara pada setiap peristiwa-peristiwa yang dianggap penting. Setiap upacara mereka juga masih memberikan sesaji pada tempat-tempat yang dikeramatkan.

Kesenian Cèpètan dalam upacara khitanan bagi masyarakat Desa Watuagung merupakan peristiwa penting yang wajib dilaksanakan untuk membersihkan dan membuang keburukan-keburukan yang

berasal dari gangguan-gangguan makhluk-makhluk halus. Apabila kesenian Cèpètan tidak disajikan dalam upacara khitanan maka anak yang dikhitani akan mengalami sakit-sakitan dan upacara khitanan tersebut belum dianggap sempurna.

Pelaksanaan upacara khitanan di Desa Watuagung Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas memiliki tiga tahapan yaitu *bukakan* (persiapan), *dina bawah* (hari pelaksanaan) dan *bubar pasar* (penutupan). Terdapat sesaji yang harus dipersiapkan pada upacara khitanan, sesaji tersebut diletakan pada lima tempat yang berbeda. Hari pelaksanaan khitanan ditentukan oleh seorang *Goni* dengan menghitung *weton* atau hari lahir anak yang akan dikhitani. Selain itu terdapat pula syarat-syarat yang harus dilaksanakan oleh anak yang akan dikhitani yaitu Khatam Al-Qur'an, *ngasrep*, *resék luhur*, mandi suci, *tigas rema* dan membaca dua kalimat *Syahaddat*. Upacara khitanan yang dilaksanakan oleh masyarakat Watuagung termasuk dalam ritus inisiasi karena upacara tersebut merupakan upacara yang menandai masa transisi dari anak-anak menuju masa dewasa.

Kesenian Cèpètan dan upacara khitanan yang hidup dilingkungan Watuagung tidak pernah terlepas dari masyarakat pendukungnya. Kesenian Cèpètan, upacara khitanan dan masyarakat pendukungnya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain. Kesenian Cèpètan yang bersifat kolektif, keberadaannya tidak dapat terlepas dari masyarakat pendukungnya, sama halnya dengan upacara khitanan yang tidak dapat terlepas dari keterlibatan kesenian Cèpètan di dalamnya.

Pertunjukan kesenian Cèpètan terbentuk dari beberapa elemen-elemen pembentuk tari yang saling terkait antara satu sama lain yakni: gerak, urutan sajian, musik tari, rias busana, sesaji dan waktu serta tempat pertunjukan. Sajian Kesenian Cèpètan memiliki tiga urutan sajian yaitu, Arak-arakan, *sesembahan* dan pengajian atau do'a penutup. Dalam pertunjukannya terdapat para pemain *abid*, pendekar, Cèpèt serta para pemusik. Penari Cèpètan memiliki tiga karakter yang berbeda yaitu Cèpèt *Munyuk*, Cèpèt *wadon* serta Cèpèt *tuyulan*.

DAFTAR PUSTAKA

Geertz, Clifford.

1981 *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Hadi, Sumandiyo.

2002 *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia.

Hidayat, Robby.

2000 *Wawasan Seni Tari*. Malang: UPTP UNM.

Humardani, S.D.

1982 *Kumpulan Kertas Tentang Kesenian*. Surakarta: ASKI Press.

Koentjaraningrat.

1994 *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Kusmayati, A.M Harmien.

2000 *Arak-arakan Seni Pertunjukan Dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia.

Langer, K. Suzanne.

1988 *Problematika Seni*. Terj. Widaryanto. Bandung: Akademi Tari Indonesia.

Murgiyanto, Sal.

1992 *Koreografi Untuk Sekolah Menengah*

Karawitan Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Rusliana, Iyus.

1984 *Pengantar Etnologi Tari*. Bandung: Proyek Pengembangan Institut Seni Tari Indonesia Sub Proyek ASTI.

Soedarsono.

1978 *Pengantar dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI Yogyakarta,

1996 *Tari Tradisional Indonesia*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita.

Sri Prihatini, Nanik.

2008 *Tari Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*. Surakarta: ISI Press.

Subagya, Rahmat.

1981 *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.

Sunarno.

2007 *Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*. Surakarta: ISI Press.

Supardjan.

1982 *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta: CV. Sandan.

Tohari, Ahmad.

2014 *Kamus Dialek Bahasa Banyumas-Indonesia*. Purwokerto: Yayasan Carablaka.

NARASUMBER

Khajuli, 59 tahun, ketua kelompok kesenian Cèpètan Desa Watuagung Dusun Gedhang Kulon RT 07 RW 10, Watuagung, Tambak

Sukrisman, 53 tahun, pamong budaya Kecamatan Tambak Jln. Pemotongan No. 7D Kedunguter Banyumas

Sugito, 50 tahun, kepala Desa Watuagung Dusun Karang Wangkal, RT 03 RW 07 Watuagung.